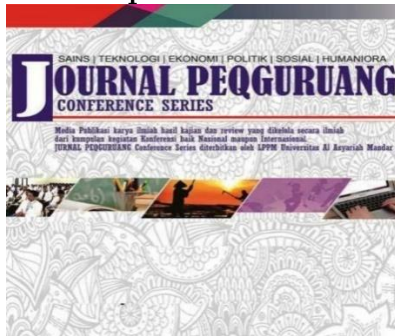


Graphical abstract



STRATEGI PARTAI POLITIK DALAM MEMBANGUN CITRA POSITIF DI ERA DIGITAL.

¹Andi Resqi Mubaraq Nur, ²Ahmad Al Yakin, ³Yusuf Daud

^{1,2,3}Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author

andibaraq@gmail.com

Abstract

The study aims to analyze the purpose of political party strategies in building a positive image in the public eye. Positive image becomes one of the key elements in the success of a political party as it can influence public perception, increase eligibility, and gain greater support in general elections.

The research uses a qualitative method with a case study approach on the party. Data is collected through in-depth interviews with the party manager, analysis of social media content, as well as documentation related to the strategy of building a positive party image.

Research results show that the primary goal of building a positive image is to create public confidence, strengthen party loyalty, and attract young voters. In addition, the positive image is also used to overcome negative issues and improve the party's reputation amid political scandals. This research is expected to contribute to an understanding of the dynamics of political party strategies in building a positive image.

Keywords: *strategy, pdi-p, and positive image*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tujuan dari strategi partai politik dalam membangun citra positif di mata publik. Citra positif menjadi salah satu elemen penting dalam keberhasilan sebuah partai politik karena dapat mempengaruhi persepsi publik, meningkatkan elektabilitas, dan memperoleh dukungan yang lebih besar dalam pemilihan umum.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada pdi-p. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus pdi-p, analisis konten media sosial, serta dokumentasi terkait strategi pembentukan citra positif partai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama dari membangun citra positif adalah untuk menciptakan kepercayaan publik, memperkuat loyalitas anggota partai, dan menarik pemilih muda. Selain itu, citra positif juga digunakan untuk mengatasi isu-isu negatif dan memperbaiki reputasi partai di tengah skandal politik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang dinamika strategi partai politik dalam membangun citra positif.

Kata kunci: *strategi, pdi-p, dan citra positif*

Article history

DOI: 10.35329/jp.v8i1.5554

Received : 27-04-2026/ Received in revised form : 08-05-2026/ Accepted : 15-05-2026

1. PENDAHULUAN

Indonesia telah memilih sistem demokrasi sebagai cara untuk mengelola kehidupan bernegaranya. Dimana proses demokrasi Indonesia telah berevolusi dan menemukan siapa dirinya. Demokrasi Indonesia telah mencapai titik di mana hal ini tidak dapat diubah lagi. Ada tantangan dalam iklim politik suatu negara serta cita-cita yang merasuki masyarakat. Dapat dikatakan bahwa Indonesia telah berhasil melakukan transisi menuju demokrasi, meskipun pelaksanaannya masih dalam tahap yang sulit. Jatuh bangunnya masyarakat Indonesia dalam membangun demokrasi membuahkan hasil karena diakui secara internasional.

Oleh sebab itu, partai politik di tempatkan sebagai salah satu alat kunci dalam pemenuhan demokrasi nasional. Partai politik tidak diragukan lagi merupakan landasan demokrasi. Demokrasi tidak dapat bertahan tanpa partai politik, atau dapat dikatakan bahwa keberadaan partai politik sangat penting bagi berjalannya negara demokrasi.

Partai politik bertugas dalam hal ini, termasuk menyelesaikan perselisihan antara masyarakat dan pemerintah, mengusulkan calon, membentuk pemerintahan, mendorong upaya publik untuk mencapai tujuan yang sejalan dengan norma dan nilai masyarakat. Partai politik mempunyai sejumlah tugas dalam hal ini, antara lain menyelesaikan perselisihan antara masyarakat dan pemerintah, mengajukan calon, membentuk pemerintahan, mendorong akuntabilitas publik, pendidikan politik, dan menangani konflik. Hal ini di atur dalam pasal 11 ayat (1) undang – undang nomor 2 tahun 2008 tentang partai politik yang menyebutkan bahwa fungsi dan tugas partai politik di Indonesia. Salah satu tugas berat bagi sebuah partai politik adalah bagaimana partai tersebut bisa diterima oleh masyarakat. Permasalahan ini sangat krusial, karena hal ini menjadi langkah awal bagaimana partai harus menanamkan citranya sebagai organisasi politik dalam benak masyarakat, pasca orde baru yang dimana sarat akan nuansa otoriter dan mono politik (Andriana et al., 2022).

Politik yang sehat sangat penting dalam membentuk masyarakat demokratis. Tanpa adanya politik yang sehat, masyarakat demokratis atau demokrasi itu sendiri dapat kehilangan arah, yang berpotensi menghasilkan kebebasan yang tidak terkendali. Hal ini pada akhirnya dapat merusak esensi demokrasi itu sendiri (Al Yakin, 2013; Al Yakin, Zulmaizar, & Awawing, 2020).

Polarisasi politik di Indonesia melalui media sosial sangat dirasakan semenjak bergulirnya pesta demokrasi pada tahun 2014 pada saat pemilihan Presiden Republik Indonesia. Penggunaan media sosial untuk saat ini menjadi lahan politik yang sangat mudah untuk diakses oleh semua kalangan, mulai dari Pemerintah dalam menyebarluaskan program-program kerjanya, Politisi dan Partai politik dalam menambah elektabilitas dan popularitas, bahkan masyarakat sipil pada umumnya menggunakan media sosial untuk mengakses informasi-

informasi yang sedang berkembang saat ini (Wulandari et al., 2023).

Pertumbuhan eksponensial teknologi internet di era digital modern tidak diragukan lagi memfasilitasi aliran bebas pengetahuan antara semua individu. Di Indonesia, jumlah orang yang memanfaatkan platform media sosial terus meningkat. Disiplin komunikasi dan pemerintahan tidak kebal terhadap dampak pertumbuhan teknologi yang eksponensial Revolusi industri 4.0 menandai dimulainya era digitalisasi yang mencirikan cara orang, komunitas, dan bisnis beroperasi saat ini. Fungsi media komunikasi semakin krusial seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, khususnya di bidang teknologi informasi berbasis internet. Itulah mengapa saluran komunikasi di dalam media dengan cepat menjadi penting sebagai kebutuhan masyarakat modern (Arianto, 2020).

Fenomena pemanfaatan media sosial digunakan sebagai alat kampanye politik. Instagram, dan Facebook merupakan media sosial yang dimanfaatkan partai politik sebagai media kampanye. Kapasitas para kader partai dalam menggunakan media sosial sebagai alat kampanye sangat bervariasi, sehingga media sosial berpotensi merugikan para partai politik tersebut. Bahkan dalam Pemilu. Kampanye politik bertujuan untuk menyampaikan ide-ide terbaik yang diselenggarakan untuk mendapatkan dukungan publik untuk memenangkan kandidat (Meifilina, 2021).

Urgensi penelitian ini terletak pada pergeseran demografi pemilih di Indonesia, di mana pada Pemilu 2024, proporsi pemilih dari generasi Milenial dan Gen Z diperkirakan mencapai lebih dari 50% dari total Daftar Pemilih Tetap (DPT). Fenomena ini menjadikan media sosial bukan lagi sekadar alat pendukung, melainkan arena utama kontestasi citra politik. Hal ini diperkuat dengan data penggunaan media sosial yang terus meningkat di Indonesia, yang memfasilitasi aliran pengetahuan bebas antar individu dan memaksa partai politik untuk beradaptasi dengan cara kerja digital

2. METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini ialah jenis penelitian lapangan (*Field Researt*) yang dilakukan secara langsung melalui analisis data, wawancara, dokumentasi, serta berbagai alat lainnya. Jadi penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian natural atau penelitian alamiah ialah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji atau di ukur setepat-tepatnya dengan data yang berupa data deskriptif (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pekkabata, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, bertempat di sekretariat Partai PDIP. Instrumen penelitian merupakan suatu fasilitas atau alat yang digunakan untuk melakukan penelitian dalam hal pengumpulan data dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara. Panduan wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang dianggap sangat penting,

yang digali dari narasumber utama berdasarkan pemilihan informan yang dilakukan melalui penggabungan atau kombinasi menggunakan metode *purpose sampling* dan *snowball*, observasi Dimana teknik yang dilakukan peneliti langsung dilapangan, dan dokumentasi Dimana Teknik pengumpulan data ini di anggap sangat penting dengan persoalan yang akan di teliti.

Adapun Teknik analisis data yang di gunakan iyalah metode analisis kualitatif di lapangan, dalam penelitian kualitatif penulis sangat untuk menjelajah dan melacak sesuai dengan keadaan fakta-fakta yang telah ada Metode berfikir yang peneliti gunakan untuk merumuskan kesimpulan akhir adalah cara berfikir induktif, yaitu suatu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus dan data-data yang kongkrit, kemudian dari fakta atau peristiwa yang khusus dan kongkrit tersebut ditarik secara generalisasi yang sifatnya dapat menyeluruh dan universal atau umum.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partai politik adalah organisasi yang dibentuk untuk menyatukan individu dengan tujuan dan ideologi politik yang sama. Mereka berfungsi sebagai wadah bagi anggotanya untuk berpartisipasi dalam proses politik, mempengaruhi kebijakan publik, dan berusaha mendapatkan kekuasaan melalui pemilihan umum. Di berbagai negara, partai politik memiliki peran yang signifikan dalam menjalankan demokrasi dan pemerintahan. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) adalah salah satu kekuatan utama dalam politik Indonesia dengan fondasi ideologis yang kuat pada nasionalisme dan komitmen pada Pancasila. Mereka tidak hanya mengadvokasi persatuan bangsa dan keberagaman budaya, tetapi juga mengangkat Pancasila sebagai panduan utama dalam pembangunan negara yang adil dan berkeadilan Strategi partai politik dalam membangun citra melibatkan berbagai pendekatan untuk memastikan pesan mereka diterima secara positif oleh masyarakat. Salah satu pendekatan utama adalah komunikasi dan kampanye media. Adapun faktor yang mempengaruhi pengembangan citra positif partai politik dapat di bagi menjadi dua faktor yaitu sebagai berikut

a. Faktor Internal

1) Konflik antar pengurus partai

Konflik internal partai mengacu pada perselisihan di dalam sebuah pendapat di dalam sebuah partai politik. Konflik ini bisa terjadi karena berbagai alasan termasuk berbeda pandangan ideologis, persaingan kekuasaan, masalah kepemimpinan, dan strategi politik. Konflik internal dapat mempengaruhi stabilitas partai, kepercayaan publik dan kemampuan partai untuk menjalankan agendanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat di lapangan dengan wawancara oleh bapak HJ.Ibrahim,HS selaku ketua DPC PDI-P Polman mengatakan :

“biasanya kalau konflik yang terjadi di dalam partai itu seperti ketidak cocokan beberapa kader karna adanya kepentingan pribadi atau politik yang berbeda”(wawancara 7 juni 2024)

Kemudian hasil wawancara dengan Muslim Fatta selaku sekretaris DPC PDI-P Polman mengatakan bahwa :

“prinsipnya begini partai politikan menghimpun berbagai elemen masyarakat dengan berbagai latar belakang yang berbeda serta budaya yang berbeda dan sebagainya, tentu memiliki kepentingan pribadi. Tetapi persoalan individu ini harus tunduk pada kepentingan bersama yaitu kepentingan partai. persoalan konflik-konflik sebenarnya bukan konfliksih tetapi melainkan perbedaan pendapat antar kader dan pengurus partai”(wawancara 6 juni 2024)

Lebih lanjut iya mengatakan :

“untuk penyelesaian konflik antar kader dan pengurus partai menggunakan mekanisme partai yang ada di partai. Seperti kita berwarga Negara ketika kita membuat salah pasti akan melewati proses hukum” (wawancara 6 juni 2024)

Pendapat serupa juga di kemukan oleh HJ Nurbaeti salah satu kader partai mengatakan :

“kalo persoalan konflik sesama kader partai pasti ada. Tetapi lagi-lagi ketika ada perselisihan atau perbedaan pendapat pasti akan di selesaikan sesuai dengan aturan partai (wawancara 6 juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas Faktor internal partai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap citra positif partai tersebut. mereka mengungkapkan bahwa kualitas kepemimpinan, tata kelola internal, transparansi dalam pengambilan keputusan, dan kemampuan dalam menangani konflik internal adalah faktor-faktor kunci yang dapat mempengaruhi bagaimana partai dilihat oleh masyarakat dan pemilih.

Oleh karena itu, manajemen internal yang efektif dan komunikasi yang terbuka di antara anggota partai menjadi sangat penting untuk memelihara dan meningkatkan citra positif partai politik. Secara keseluruhan, manajemen internal yang baik dalam sebuah partai politik seperti PDI-P tidak hanya mempengaruhi efektivitas operasional partai, tetapi juga berdampak langsung pada citra partai di mata publik. Dengan memastikan kualitas kepemimpinan yang kuat, tata kelola yang transparan, penanganan konflik yang efektif, dan komunikasi yang terbuka, partai dapat membangun reputasi yang positif dan mempertahankan dukungan yang solid dari masyarakat.

2) Jenjang kaderisasi Partai

Sistem pengkaderan partai politik adalah proses yang dilakukan oleh sebuah partai politik untuk mengidentifikasi, merekrut, melatih dan mengembangkan individu-individu menjadi pemimpin dan aktivis partai. Sistem pengkaderan politik adalah proses yang konfleks dan berkelanjutan yang mencakup berbagai tahapan mulai dari rekrutmen hingga pembinaan berkelanjutan. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan bahwa kader partai memiliki kemampuan, pengetahuan, dan loyalitas yang di perlukan untuk mendukung dan memperkuat partai dalam mencapai tujuannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat di lapangan dengan wawancara oleh bapak HJ.Ibrahim,HS selaku ketua DPC PDI-P Polman mengatakan :

“jadi rekrutmen itu di partai setiap warga Negara Indonesia bisa bergabung, nah mekanisme pengkaderan ada tiga tingkatan yaitu pratama untuk tingkat pertama, madya untuk tinngktan kedua, serta guru kader tingkat ketiga. Karna begini partai pdi- pkan partai idiologis, idiologis disini bukan hanya sekedar idiologis saja atau sekedar selogan saja tapi harus di perjuangkan.”(wawancara 7 juni 2024)

Sejalan dengan itu pendapat lain juga di ungkapkan oleh bapak Muslim Fatta sekretaris DPC PDI-P Polman mengatakan :

“persoalan rekrutmen calon kader, ada beberapa tahapan yang harus lewati yaitu tahapan pencalonan,wawancara, dan pengkaderan tingkat 1 atau pratama. Setelah melalui tingkatan itu aka nada beberapa tingkatan yang akan di lewati untuk sampai ke tingkat ke 3 yaitu guru kader. Dimana di tingkatan ke tiga ini kader-kader hebat dan terpilih akan di kirim ke beberapa daerah untuk mengetahui serta mengimplementasikan materi-materi yang telah di dapat dalam proses pengkaderan.(wawancara 6 juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara Pengkaderan dalam Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) merupakan strategi yang sangat penting dalam membangun dan memelihara basis anggota yang berkualitas serta komitmen yang kuat terhadap partai. PDI-P aktif dalam mengundang individu-individu yang menunjukkan minat dan kesetiaan terhadap nilai-nilai partai, seperti nasionalisme,Pancasila, dan keadilan sosial, untuk bergabung. Setelah menjadi anggota, mereka mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai program pelatihan dan pendidikan politik. Program ini tidak hanya mengajarkan pemahaman mendalam tentang ideologi partai, tetapi juga keterampilan kepemimpinan dan manajerial yang diperlukan dalam mengelola organisasi politik. Selain itu, PDI-P memberikan pembinaan dan mentorship kepada anggotanya, terutama yang menunjukkan potensi kepemimpinan yang tinggi, untuk membantu mereka mengatasi tantangan dan memperkuat komitmen terhadap partai.

3) Menang pemilu sebagai target partai

Target dalam konteks partai politik mengacu pada tujuan atau sasaran strategis yang ingin di capai oleh partai tersebut dalam rentang waktu tertentu. Target ini bisa beragam tergantung pada strategi politik, visi partai, dan kondisi politik yang berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua DPC PDI-P Polmanbapak HJ Ibrahim Hs mengatakan :

“ salah satu target pdi-p secara nasional iyalah menang pemilu, untuk skala daerah ya kemenangan pilkada. Jadi kekuasaan itu harus di rebut secara konstitusional bukan illegal. Kontiotuisonal yang mana?, ya tentu saja melalui kontetasi politik pemilu atau pilpres.”(wawancara 7 juni 2024)

Sejalan dengan yang dikatakan HJ Nurbaeti salah satu kader pdi-p polman mengatakan :

“target yang di inginkan pdi-p iyalah menang di pemilu dan pilpres, dimana kekuasaan ingin di rebut agar gagasan dan pemikiran serta idiologi partai itu bisa di bumikan. Gagasan-gagasan kepartaian kami itulah yang akan memperjuangkxn hak-hak rakyat. Karna idologi dan gagasan kami bersumber atau besiknya itu ada di masyarakat, jadi ujung dari perjuangannya itu ada di kesejahteraan rakyat” (wawancara 6 juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara Target partai dalam konteks politik adalah sasaran strategis yang ditetapkan untuk mencapai keberhasilan dalam arena politik, terutama dalam pemilihan umum dan pemerintahan. Sasaran ini mencakup berbagai aspek yang krusial bagi partai politik dalam upaya mereka mempengaruhi dan memenangkan dukungan masyarakat serta memegang kendali politik. Pertama, target utama adalah meraih hasil yang signifikan dalam pemilihan umum, baik itu dalam bentuk persentase suara yang ditargetkan atau jumlah kursi di parlemen yang ingin diperoleh. Kemenangan elektoral menjadi tolak ukur kepopuleran partai di mata pemilih dan menentukan posisi mereka dalam pemerintahan. Kedua, target mencakup pula memperoleh dukungan dari segmen-segmen pemilih tertentu, seperti kelompok usia, etnis, atau geografis, yang penting untuk membangun koalisi elektoral yang solid. Ketiga, partai juga menetapkan target untuk implementasi kebijakan yang sesuai dengan platform mereka setelah memenangkan kekuasaan, seperti program kesejahteraan sosial atau reformasi ekonomi. Selain itu, target partai mencakup juga mewujudkan visi dan misi jangka panjang yang lebih luas, yang mencakup memperkuat identitas partai, memperluas basis dukungan, dan mempengaruhi arah politik nasional sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Dengan menetapkan target yang jelas dan strategis, partai politik dapat mengarahkan strategi kampanye mereka, mengelola sumber daya dengan lebih efektif, dan memobilisasi basis dukungan mereka untuk mencapai tujuan-tujuan politik yang mereka inginkan.

b. Faktor external

1) Implementasi pancasila sebagai dasar program partai

Sosialisasi program kerja partai adalah proses yang melibatkan pengenalan, penjelasan, dan promosi secara luas terhadap visi, misi, dan rencana strategis sebuah partai politik kepada masyarakat. Tujuan adalah untuk membangun pemahaman yang baik dikalangan pemilih dan warga Negara tentang arah kebijakan yang akan di ambil oleh partai jika memenangkan kepercayaan dalam pemilu.

Berdasarkan hasil wawancara oleh HJ Nurbaeti salah satu kader partai pdi-p polman mengatakan :

“sosialisasi yang biasa saya lakukan turun langsung ke lapangan serta melalui social media untuk memperkenalkan visi-misi saya dan partai serta mendekatkan diri ke masyarakat agar mengetahui

apa saja yang di butuhkan masyarakat.”(wawancara 6 juni 2024)

Sejalan dengan itu pendapat dari bapak muslim fatta sebagai sekretaris dpc pdi-p :

“yang perlu di ketahui bahwasanya pdi-p partai berlandaskan pancasila dan berideologi kerakyatan, menekankan pentingnya keadilan sosial dan kesejahteraan rakyat. kader partai turun langsung ke masyarakat untuk berinteraksi dan memahami kebutuhan serta aspirasi mereka. Melalui dialog dan diskusi publik, seperti forum, lokakarya, dan seminar, partai mendengarkan keluhan dan saran dari masyarakat, yang kemudian digunakan untuk menyusun program-program berbasis komunitas.”(wawancara 6 juni 2024)

Adapun hasil dari wawancara dari salah satu masyarakat yaitu rian mengungkapkan:

“mengenai sosialisasi pdi-p saya pernah mengikuti, yang dimana menyampaikan visi dan misinya, dan beberapa program unggulannya”(wawancara tanggal 8 juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara Sosialisasi partai politik melalui terjun langsung ke masyarakat merupakan strategi yang krusial dalam memperkuat hubungan yang lebih dekat dan berarti dengan konstituen mereka. Tujuan utama dari langkah ini adalah untuk memperoleh pemahaman langsung tentang kebutuhan, masalah, dan aspirasi yang dihadapi oleh masyarakat sehari-hari. Dengan mendengarkan secara langsung dari warga, partai politik dapat merumuskan kebijakan yang lebih relevan dan responsif terhadap kepentingan publik. Selain itu, interaksi langsung ini juga memungkinkan anggota dan kader partai untuk membangun kepercayaan dan kedekatan personal dengan konstituen mereka, yang merupakan fondasi penting dalam membangun dukungan jangka panjang dan loyalitas terhadap partai. Melalui pendekatan ini, partai politik tidak hanya mengkampanyekan visi dan platform mereka, tetapi juga menunjukkan komitmen nyata dalam melayani kebutuhan masyarakat serta menjadi representatif yang dapat dipercaya dalam proses politik dan pembangunan negara. Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) aktif turun langsung ke lapangan di kota dan desa, serta menggunakan media sosial seperti Instagram, dan Facebook untuk mencapai lebih banyak orang. Tujuannya bukan hanya untuk membuat masyarakat tahu tentang visi dan nilai-nilai partai, tetapi juga untuk berinteraksi lebih dekat dengan mereka secara online.

Respons dari masyarakat terhadap upaya sosialisasi PDI-P umumnya positif, dengan banyak yang mengakui konsistensi partai dalam menekankan pentingnya keadilan sosial, kesejahteraan rakyat, serta nilai-nilai dasar Pancasila dalam setiap komunikasi mereka. Partai ini telah berhasil menarik simpati dan dukungan dari berbagai lapisan masyarakat, terutama mereka yang mengidentifikasi diri dengan agenda sosial dan politik yang ditekankan oleh PDI-P. Namun demikian, terdapat beberapa harapan dan aspirasi dari masyarakat yang masih perlu diperhatikan oleh PDI-P. Salah satunya adalah keinginan agar partai lebih sering berkomunikasi

langsung dengan mereka, terutama di daerah-daerah pedesaan dan kota kecil yang mungkin kurang terjangkau secara online. Masyarakat juga berharap agar PDI-P lebih menguatkan pemahaman mereka tentang program-program jangka panjang yang telah diusung oleh partai, sehingga mereka dapat lebih merasakan manfaat dan relevansi dari kebijakan-kebijakan yang di implementasikan.

2) Pemasangan Atribut Partai & Penggunaan Sosial Media Sebagai Bentuk Kampanye

Kampanye dengan pemasangan atribut partai merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan visibilitas dan memperkenalkan identitas serta pesan politik sebuah partai kepada masyarakat secara luas.

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat di lapangan dengan wawancara oleh bapak HJ.Ibrahim,HS selaku ketua DPC PDI-P Polmanmengatakan :

“Kampanye yang dilakukan mencakup berbagai strategi untuk meningkatkan dukungan dan visibilitas partai. Ini termasuk pemasangan baliho besar di lokasi strategis seperti jalan raya dan pusat perbelanjaan untuk menampilkan pesan politik dan profil kandidat. Selain itu, kampanye melibatkan distribusi stiker, bumper sticker, dan merchandise dengan logo atau slogan partai kepada pendukung untuk meningkatkan identifikasi dengan partai. Acara kampanye sering melibatkan pertemuan publik, diskusi, dan forum di mana kader partai menyampaikan visi-misi mereka kepada pemilih potensial”(wawancara tanggal 7 juni 2024)

Sejalan dengan itu pendapat lain muncul dari salah satu kader partai PDI-P yaitu Hj Nurbaeti mengungkapkan:

“Media yang digunakan untuk kampanye meliputi media konvensional seperti surat kabar, televisi, dan radio untuk mencapai pemilih dari berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, kampanye juga memanfaatkan kekuatan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter untuk menyebarkan pesan politik secara luas kepada generasi muda dan audiens digital.”(wawancara tanggal 6 juni 2024)

Adapun hasil dari wawancara dari salah satu masyarakat yaitu Agusriadi mengungkapkan:

“Saya mengetahui PDI-P melalui beberapa media, termasuk media sosial, di mana konten partai sering muncul di FYP atau beranda sosial media saya. Beberapa anggota partai secara aktif menemui masyarakat untuk mengetahui apa keluhannya”(wawancara tanggal 10 juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) aktif menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan visibilitas dan dukungan mereka di kalangan masyarakat. Salah satu strategi utama adalah melalui distribusi stiker, bumper, dan merchandise lainnya yang mengandung logo atau slogan partai kepada para pendukung. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan identifikasi pemilih dengan partai, tetapi juga untuk memperluas

jangkauan pesan politik mereka. Selain itu, acara kampanye PDI-P sering kali melibatkan berbagai kegiatan seperti pertemuan publik, diskusi terbuka, dan forum-forum tempatan. Di acara-acara ini, kader-kader partai memiliki kesempatan untuk berbicara langsung dengan pemilih potensial tentang visi dan misi partai, serta program-program konkrit yang mereka tawarkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendekatkan diri dengan masyarakat, mendengarkan aspirasi dan kebutuhan mereka secara langsung, serta membangun keterhubungan emosional yang kuat antara partai dan konstituennya.

4. SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan adalah Strategi partai politik dalam membangun citra melibatkan berbagai pendekatan untuk memastikan pesan mereka diterima secara positif oleh masyarakat. Salah satu pendekatan utama adalah komunikasi dan kampanye media. Media sosial, seperti Facebook dan Instagram, sering digunakan untuk menjangkau pemilih muda dan membangun interaksi yang lebih personal. Selain itu, iklan di media cetak, televisi, radio, maupun online digunakan untuk menyampaikan pesan kunci dan memperkuat brand partai.

DAFTAR PUSTAKA

Al Yakin, A., Zulmaizar, M. M., & Awawing, M. (2020). Persepsi masyarakat terhadap intervensi politik pada pemilihan kepala desa (Pilkades) di Desa Bela Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju. *Journal Pegguruang*, 2(2), 164–168.

Andriana, N. (2022). Pandangan partai politik terhadap media sosial sebagai salah satu alat komunikasi politik untuk mendekati pemilih muda (Gen Y dan Z): Studi kasus PDI-P dan PSI. *Jurnal Penelitian Politik*, 19(1), 51–65. <https://doi.org/10.14203/jpp.v19i1.1154>

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.

Arianto, B. (2020). Peran buzzer media sosial dalam memperkuat ekosistem pemasaran digital. *Optimum: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 10(1), 51–65. <https://doi.org/10.12928/optimum.v10i1.14343>

Meifilina, A. (2021). Media sosial sebagai strategi komunikasi politik Partai Golkar dalam melakukan pendidikan politik. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(2), 101–110. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i2.80>

Wulandari, C. D., Muqsith, M. A., & Ayuningtyas, F. (2023). Fenomena buzzer di media sosial jelang Pemilu 2024 dalam perspektif komunikasi politik. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*,

5(2), 158–169.

<https://doi.org/10.53977/sadharananikarana.v5i2.997>